PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah sualu kejadian yang akan dan pasti dihadapi oleh seliap manusia. Selain itu kemaiian juga identik dengan peristiwa perpisahan, namun perpisahan akibat kematian adalah perpisahan untuk selama-lamanya. Karena kematian adalah suatu peristiwa yang akan dihadapi oleh setiap makhluk tanpa ada tawar-menawar, oleh karena itu suatu hal yang bijak jika kematian itu sendiri dipersiapkan ‘"kedatangannya” entah persiapan untuk diri sendiri ataupun persiapan untuk orang lain. Persiapan akan kematian itu sendiri penting mengingat dampak akan kematian itu sulit untuk dihilangkan dan mampu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang, entah dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Orang toraja, khususnya di Kabupaten Toraja utara adalah orang-orang yang sangat teguh memelihara tradisi, khususnya upacara kematian (rambu solo’), bahkan, sekarang ini para perantau yang tinggal diluar kedua kabupaten tersebut di atas mulai melaksanakan tradisi rambu solo' hampir sama seperti yang dilakukan di toraja untuk melaksanakan upacara rambu solo' yang besar-besaran, biasanya mayat disimpan selama beberapa waktu sebelum di kuburkan, di beberapa tempat mayat di simpan sampai puluhan tahun dengan demikian keluarga orang yang meninggal tersebut akan mengumpulkan uang untuk melaksanakan upacara kematian yang besar.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, kematian dipahami sebagai peralihan dari dunia fana ini ke dunia roh alau dewa,1 Masyarakat Toraja sendiri menganggap bahwa orang yang sudah mati belum meninggal apabila belum diupacarakan (dalam ritus Rambu Solo 0, melainkan masih dianggap sakit (To makula 'J. Mayat yang ada diatas rumah masih dirawat dan diperlakukan seperti orang yang masih hidup. Barulah dikatakan matih betul-betul pada waktu upacara pemakamannya dimulai dengan urutan acara yang menjadi kebiasaan dan keyakinan masyarakat orang Toraja.

Walaupun orang mati yang belum diacarakan masih dianggap hidup (sakit) tetapi rasa sedih dan kehilangan juga telah dirasakan oleh keluarga (orang Toraja) saat menghadapi kematian. Disaat-saat inilah keluarga yang berduka membutuhkan penggembalaan yang dalamnya memberi penguatan dan penghiburan. Seorang gembala di tengah-tengah jemaat hendaknya terus menuntun dan mengarahkan jemaat untuk tetap berpengharapan di dalam Tuhan.Sehingga jemaat tetap tabah, tegar dan kuat menghadapi dinamika kehidupan ini, khususnya bangkit dari kedukaan yang mendalam.

Menurut Gladys Hunt, kematian adalah sesuatu yang belum dimengerti oleh manusia. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian, musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kedudukan maupun kekayaan.2 Ada sebagian [[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

orang yang menganggap bahwa kematian adalah suatu akhir dari

segalanya sehingga sebagian orang ketakutan menghadapi kematian.

J. L. Ch. Abineno mengatakan, “keluarga yang berdukacita dan merasa kehilangan karena salah satu anggota keluarga meninggal, baik itu suamt/islri, orang tua, dan anak, atau anggota keluarga lainnya, membuat anggota keluarga yang ditinggalkan terlarut dalam duka yang mendalam” 3

Dalam hal inilah yang dimaksudkan Abineno bahwa ketika menghadapi pergumulan maka dibutuhkan seorang gembala untuk melakukan penggembalaan kepada keluarga yang berdukacita Dampak ketika anggota jemaat yang mengalami dukacita itu mereka akan merasakan penguatan yang berasal dari Allah dan mereka memahami bahwa kematian pada dasarnya semua orang akan kesana, supaya mereka tidak berlarut dalam kedukaan. Dan ketika tidak di gembalakan maka keluarga yang mengalami dukacita itu bisa mengalami gangguan kejiwaan (stress) karena mereka tidak mempunyai pengharapan kepada Tuhan.

Demikian juga dapat dijelaskan oleh Elisa B. Surbakti bahwa keluarga yang berdukacita sering mengalami stress atau gangguan kejiwaan.[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4) Karena kehilangan orang yang sangat dikasihi. Seperti yang dikatakan oleh Rut bahwa kehilangan adalah salah satu penyebab yang membuat orang-orang mengalami seperti luapan amarah atau kesedihan yang mendalam.[[5]](#footnote-5)

Penggembalaan merupakan sualu penerapan khusus Injil kepada anggota Jemaat secara pribadi, dan lugas penggembalaan itu menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasi sendiri. Seorang gembala yang baik mengenal dombanya satu- persalu, memelihara dan membimbingnya, agar dombanya selamat, tidak sesat dan tidak kelaparan. Gembala hadir di tengah jemaat untuk memperlengkapi jemaat Kristus di tengah perubahan zaman. Gembala adalah hamba Tuhan yang bertugas untuk melayani kehendak Tuhan dalam kehidupan jemaat Gembala yang memiliki peranan besar untuk mewujudkan pelayanan kepada anggota jemaat. Dengan demikian peran gembala di tengah-tengah jemaat sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh modal dasar pastoral dari gembala yang bersangkutan. Gembala tetap menjadi perhatian utama dalam kehidupan jemaatnya. Anggota jemaat sangat mengharapkan kehadiran penggembalaan dalam keadaan susah.[[6]](#footnote-6) Dalam kitab 1 Samuel 17:34-36, di mana Daud melukiskan tentang apa yang dilakukannya sebagai gembala, ia tidak takut singa atau beruang, tetapi berjuang sampai ia berhasil menyelamatkan domba atau kambing yang mau dirampas dan dibunuh itu.

Penggembalaan bukanlah seperli yang biasa dipikirkan oleh orang banyak, berkhotbah, berdoa dan bernyanyi. Penggembalaan merupakan suatu kesadaran yang nyata dalam diri seorang pelayan Tuhan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan konteks keadaan yang diaJami oleh orang yang berduka. Seorang gembala harus melihat Yesus terlebih dahulu sebelum memulai penggembalaan itu. Dalam cerita Injil tentang kemalian Lazarus, sikap Yesus sebagai seorang gembala yang memberikan penghiburan tampak sangat jelas ketika Ia mengatakan bahwa “saudaramu akan bangkit (Yohanes 11:23)”, Nats tersebut mengindikasikan bagaimana sosok Yesus memberikan pengharapan sekaligus penggembalaan kepada Maria dan Marta dalam dukacita yang dialaminya.

Dalam hal ini, seorang gembala harus memahami bahwa penggembalaan harus dilakukan terhadap anggota jemaat yang sedang mengalami dukacita, selama proses penyimpanan mayat atau jenazah belum dimakanikaa Akan tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu yang dilakukan oleh seorang gembala yang ada di Gereja Toraja Jemaat Elim Tonga Riu’ Klasis Sesean, di mana kehadiran gembala hanya pada saat ada seorang anggota jemaat yang meninggal, dan itupun kehadirannya hanya memimpin kebaktian penghiburan, dan pemakaman. Apabila ada anggota keluarga yang dipanggil Tuhan adalah wajar dan manusiawi bila muncul perasaan kehilangan. Perasaan kehilangan ini tidak dapat hilang begitu saja Dalam suasana seperti itu, keluarga yang sedang berduka sangat membutuhkan penghiburan dan penguatan dari seorang gembala. Dalam hal ini bahwa betapa pentingnya penggembalaan kepada keluarga yang mengalami dukacita karena dengan kehadiran seorang gembala maka keluarga yang mengalami dukacita dapat menyembuhkan perasaan dalam keterlukaan merasakan sedikit kelegaan karena adanya penghiburan dari seorang gembala.

Oleh karena itu perlu bagi seorang gembala untuk melakukan penggembalaan bagi keluarga yang sedang berduka. Selain itu seorang Gembala memberikan arahan kepada anggota jemaat memberikan motivasi dan menghibur keluarga yang berduka Hal inilah yang membuat penulis ingin mengkaji masalah tersebut bahwa mengapa seorang gembala yang ada di Gereja Toraja Jemaat Elim Tonga Riu’ belum sepenuhnya melaksanakan penggembalaan bagi keluarga yang mengalami dukacita atau selama proses penyimpanan mayat tidak ada lagi perkunjungan-perkunjungan dari seorang gembala

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini ialah bagaimana cara penggembalaan kepada anggota Jemaat yang berdukacita selama proses penyimpanan mayat di Gereja Toraja Jemaat Elim Tonga Riu’ Klasis

Sesean ?

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui tentang penggembalaan kepada anggota jemaat yang berdukacita selama proses penyimpanan mayat di Gereja Toraja Jemaat Elim Tonga Riu’ Klasis Sesean.

1. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penulisan ini

adalah:

1. Manfaat Akademik
2. Tulisan ini diharapkan dapat memberi konstribusi pemikiran bagi pengembangan teologi di STAKN Toraja dan untuk direkomendasikan sebagai bahan ajaran mata kuliah Konseling Pastoral.
3. Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah di perpustakaan STAKN Toraja.
4. Manfaat Praktis

a Manfaat bagi penulis

Penulis memahami arti pentingnya penggembalaan kepada anggota jemaat yang berdukacita selama proses penyimpanan mayat.

1. Manfaat bagi Seorang Gembala
2. Sebagai bahan masukan bagi seorang gembala pada umumnya dan secara khusus bagi seorang gembala di Gereja Toraja Jemaat Elim Tonga Riu’ Klasis Sesean dalam menjalankan tugas penggembalaan kepada keluarga yang berdukacita selama proses penyimpanan mayat.
3. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seorang gembala akan pentingnya penggembalaan kepada anggota jemaat yang dalam pergumulan dukacita selama proses penyimpanan mayat.
4. Manfaat bagi Jemaat

Memberikan pemahaman bagi anggota jemaat bahwa

penggembalaan sebagai wadah penguatan dan petunjuk dalam

menghadapi dukacita selama proses penyimpanan mayat.

1. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang valid maka metode yang akan digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah pengamatan, wawancara, dan membaca buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan pokok karya ilmiah.

1. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, penulis membagi beberapa bab di

antaranya :

BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini merupakan kajian teori yang menguraikan tentang pengertian gembala dan penggembalaan, Kematian dan Kedukaan, Pentingnya penggembalaan bagi yang berduka, Landasan Alkitabiah tentang penggembalaan, fungsi penggembalaan, prinsip-prinsip penggembalaan, Proses penggembalaan kepada keluarga yang berduka, Penggembalaan kepada anggota jemaat yang berdukacita selama proses penyimpanan mayat.

BAB III : Bab ini merupakan metodologi penelitian yang akan diuraikan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Studi Kepustakaan, Responden, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

BAB IV : Bab ini menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan refleksi teologis.

BAB V : Dalam bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

1. 1 Andarias Kabanga’ Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002J, 23, [↑](#footnote-ref-1)
2. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), I. [↑](#footnote-ref-2)
3. J. L. Ch. Abineno, Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka (Jakarta: Gunung Mulia,

   2011), 1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Elisa B. Surbakti, Konseling Praktis (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 22. [↑](#footnote-ref-4)
5. 3 Ruth Hawkey, Healing Emosional Wounds (Yogyakarta: ANDI, 2008), 1. [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Bons - Storm, Apakah Penggembalaan Itu ? (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), l. [↑](#footnote-ref-6)